

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia sudah tidak asing lagi kebiasaan merokok pada orang tua, remaja, maupun anak-anak. Kebiasaan merokok pada remaja karena adanya pengaruh merokok dari orang tua, teman sebaya, kepribadian dan media informasi yang mengiklankan rokok. Biasanya remaja merokok pada saat berkumpul bersama teman, banyak masalah dan terlalu banyak beban pikiran. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor pendahulu (predisposing) yang meliputi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai dan tradisi (Sukarna, 2014). Peningkatan jumlah perokok di Indonesia saat ini sangat pesat karena remaja mengikuti trend pada orang dewasa yang sudah merokok. Di era modern ini banyak remaja yang merokok karena pengaruh teman, gengsi, kurangnya edukasi, banyaknya beban pikiran, kepribadian serta usia dan jenis kelamin mempengaruhi remaja merokok. Perokok aktif tidak menyadari bahwa dampak negatif rokok sangatlah besar apalagi bagi perokok pasif. Kurangnya edukasi serta pengaruh lingkungan sangat kuat mendorong remaja untuk merokok, para perokok juga tidak tahu tempat khusus area merokok saat berada di tempat umum. (Purwanto, 2015)

Dalam kehidupan sehari-hari terdapat hubungan antara sikap dan perilaku merokok. Dimana remaja sering merokok saat banyaknya tekanan pikiran, menurut remaja merokok dapat menghilangkan beban pikiran dan dirasa menjadi lebih nyaman setelah merokok. Remaja juga sering merokok disaat berkumpul bersama teman, merokok pada saat berkumpul bersama teman dapat menjadikan remaja tersebut menjadi lebih percaya diri dan merasa mengikuti trend masa kini. Adanya pengaruh dari orang tua, teman sebaya, dan tekanan masyarakat dapat mendorong remaja untuk merokok (Aryani, 2013).

Menurut Kementerian Kesehatan Indonesia pada tahun 2014 angka prevalensi perokok yaitu 36,3% yang artinya jika ada 3 orang dalam satu tempat 2 diantaranya adalah perokok aktif, dan keadaan ini juga memprihatinkan yaitu angka prevalensi merokok perempuan juga sangat tinggi yaitu 6,7%. Lebih memprihatinkan lagi yaitu jumlah perokok pada usia muda meningkat sangat drastis, untuk remaja usia 16-19 tahun yaitu 20,5% dan pada usia 10-14 tahun yaitu 18%. Di Jawa Timur menurut Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia (IAKMI) pada tahun 2014 menyebutkan jumlah angka perokok pada remaja mencapai sekitar 2.839.115 jiwa. Jumlah ini terdiri dari perokok dibawah usia 10 tahun sekitar 11,5% sedangkan jumlah perokok usia 10-14 tahun sekitar 23,9% dan pada usia 15-19 tahun memiliki angka tertinggi yaitu 46%. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Utami tahun 2013 terhadap 51 pelajar SMAN 97 Jakarta yang menjadi perokok aktif sebanyak 27 siswa dan perokok pasif

ada 17 siswa sedangkan berdasarkan penelitian Nurlailah tahun 2010 terhadap 150 remaja Mtsn Model Kuok jumlah jumlah perokok aktif sebanyak 52 siswa dan tidak merokok 98 siswa. Dan berdasarkan penelitian Prayugo tahun 2016 di SMPN 1 Buayan pada 100 siswa terdapat 40 siswa merokok dan 60 siswa yang tidak merokok.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMAN 2 Batu pada bulan Oktober 2017 dengan meminta informasi dari guru BK dan kesiswaan di SMAN 2 kota batu, jumlah siswa dari kelas 12 sebanyak 320 siswa dan ada 20 siswa laki - laki dan 10 siswa perempuan yang merokok dari 30 siswa laki – laki maupun perempuan. Dua puluh siswa yang merokok karena terpengaruh oleh rekannya dan sepuluh siswa lainnya merokok sejak dari SMP. Mereka semua biasanya merokok di area kantin dan kamar mandi sekolahnya.

Di Indonesia saat ini sudah banyak kenakalan remaja di sekolah menengah atas, misalnya pada saat ini banyak siswa sekolah ataupun di usia dibawah 17 tahun sudah mengkonsumsi rokok. Sikap dari remaja dalam mendapatkan respon dari orang lain ataupun lingkungan sekitar yang merokok sudah bermacam – macam, ada yang menerima rangsangan dari lingkungan sekitar yang bahwasannya merokok itu sudah menjadi hal yang biasa dan ada juga yang menolak bahwa merokok itu tidak baik bagi kesehatan diri sendiri maupun orang lain yang berada di dekat orang yang merokok. Saat ini sikap remaja dalam hal merokok sudah banyak yang merespon positif dan menganggap merokok merupakan hal yang sudah

biasa. Dari sikap remaja yang merespon positif dari merokokremaja akan mencoba untuk mengkonsumsi rokok, dari penerimaan positif rangsangan tersebut lama kelamaan remaja akan berubah menjadi perokok aktif. Perubahan perilaku dari yang awalnya tidak merokok menjadi perokok aktif ini didukung oleh beberapa faktor yang antara lain teman sebaya, orang tua, gengsi, dan trend masa kini(Aula, 2010)

Siswa SMA yang berada dalam masa remaja lebih banyak menyesuaikan diri dari norma – norma orang dewasa. Menurut remaja merokok adalah lambang kematangan pada diri mereka yang utamanya adalah remaja laki – laki. Banyak dari remaja menyebutkan bahwa mereka merokok karena ajakan teman yang sukar ditolak, selain itu ada juga mereka juga merokok karena melihat iklan rokok pada berbagai media. Ini berarti bahwa tidakan merokok berawal dari suatu sikap, yaitu kecenderungan seseorang dalam menerima maupun menolak terhadap respon yang datang dari dalam maupun dari luar. Namun ada hal lain, yaitu dalam hati tidak setuju, tetapi kenyataan ia melakukan (merokok). Disinilah terjadinya hubungan antara sikap dan perilaku(Indri, 2007)

Dalam hal ini maka perokok aktif maupun pasif harus di edukasi dalam perilaku merokok yang diantaranya di edukasi tentang dampak merokok serta bahayanya zat yang berada di dalam rokok. Dimana remaja juga mendapatkan edukasi tentang perilaku negatif apabila remaja terus merokok dalam keseharian. Dalam upaya prevensi, motivasi untuk menghentikan perilaku merokok penting untuk dipertimbangkan dan

dikembangkan. Dengan menumbuhkan motivasi dalam diri remaja berhenti atau tidak mencoba untuk merokok, akan membuat mereka mampu untuk tidak terpengaruh oleh godaan merokok yang datang dari teman, media massa, atau kebiasaan keluarga /orang tua.

Dengan adanya fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Sikap dengan PerilakuMerokokRemajadi SMAN 2 Kota Batu”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “adakah hubungan sikap dengan perilakumerokok pada remaja SMAN 2 Kota Batu ?”

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui hubungan sikap dengan perilakumerokok pada remajadi SMAN 2 Kota Batu.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi sikap remaja tentang merokok di SMAN 2 Kota Batu.
2. Mengidentifikasi perilaku remaja tentang merokok di SMAN 2 Kota Batu.
3. Menganalisa hubungan perilaku dengan sikap merokok pada remaja di SMAN 2 Kota Batu.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi pengembangan ilmu keperawatan komunitas, yaitu pengetahuan tentang hubungan sikap dengan perilaku merokok pada remaja di SMAN 2 Kota Batu.

1.4.2 Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Bagi Ilmu Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan keperawatan, khususnya keperawatan komunitas dan keluarga.

2. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan terhadap bimbingan konseling (BK) SMAN 2 Kota Batu dalam membuat program pencegahan agar para siswa/i tidak menjadi perokok dan menanggulangi kebiasaan merokok.

3. Bagi Remaja

Penelitian ini berguna sebagai salah satu sumber data yang dapat digunakan para remaja untuk dapat membentengi diri agar tidak terpengaruh oleh teman sebaya yang mengajak untuk merokok, dan dapat melalui masa remajanya tanpa terpengaruh oleh rokok.